ALPATIH : **Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat**
e-ISSN : 2988-750X **Vol. 4, No. 3, Hal. 239-247, September 2026.**

Upaya menjaga kesejahteraan ekonomi pada masa usia dewasa madya di masyarakat Desa Ujung Teran

Nefi Darmayanti[1], Ayuni Wirdaningsih[1], Reni Puspita Sari[1], Kayla Adelia Putri[1], Annisa Ihsani Harahap[1], Dymas Adietya Asyhsam[1]
[1]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia
[*]Correspondence: nefidarmayanti@uinsu.ac.id
© The Author(s) 2026

Abstrak

Masalah kesejahteraan ekonomi pada keluarga dewasa madya (usia 40–60 tahun) di Desa Ujung Teran menjadi krusial akibat kompleksnya tanggung jawab domestik, biaya pendidikan, kesehatan, dan persiapan pensiun, yang diperparah oleh ketergantungan pada sektor pertanian. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi dan mendampingi ibu-ibu dewasa madya dalam mengelola keuangan keluarga guna menjaga kestabilan ekonomi. Metode yang digunakan meliputi pendekatan kualitatif deskriptif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan perencanaan keuangan, dan pemetaan potensi lokal secara partisipatif. Subjek pengabdian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, berfokus pada kelompok ibu rumah tangga sebagai pengelola utama keuangan domestik. Data dihimpun melalui wawancara, observasi lapangan, serta evaluasi program. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra dalam menentukan prioritas kebutuhan, menyusun anggaran bulanan, serta kesadaran untuk menciptakan pendapatan tambahan berbasis sektor informal seperti usaha rumahan. Tantangan utama yang dihadapi mitra meliputi fluktuasi pendapatan pertanian dan pengeluaran tak terduga. Melalui program ini, masyarakat binaan kini memiliki strategi perencanaan keuangan yang lebih matang dan mampu mengoptimalkan potensi lokal sebagai sumber pendapatan alternatif demi tercapainya stabilitas ekonomi keluarga.
Kata kunci: *Dewasa Madya; Kestabilan Ekonomi; Perencanaan Keuangan Keluarga.*

Abstract

Economic well-being is a critical issue for middle-aged families (aged 40–60) in Ujung Teran Village due to complex domestic responsibilities and the costs associated with education, healthcare, and retirement planning challenges exacerbated by a reliance on the agricultural sector. This community service initiative aims to educate and assist middle-aged women in managing family finances to ensure economic stability. A descriptive qualitative approach was employed, comprising stages of outreach, financial planning training, and participatory mapping of local potential. Participants were selected using purposive sampling, focusing on housewives as the primary managers of household finances. Data were collected through interviews, field observations, and program evaluations. The results indicate an improvement in the participants' understanding of how to prioritize needs and create monthly budgets, as well as a heightened awareness of generating supplementary income through informal sector activities, such as home-based businesses. Key challenges faced by the participants included fluctuating agricultural income and unexpected expenses. Through this program, the community has developed more robust financial planning strategies and is now able to leverage local potential as an alternative income source, thereby achieving greater family economic stability..
Keyword: Middle-aged adults; Economic stability; Family financial planning

How to cite: Darmayanti, N. et al. (2026). Upaya menjaga kesejahteraan ekonomi pada masa usia dewasa madya di masyarakat Desa Ujung Teran. *Jurnal Alpatih*, *4*(3), 200-210. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i3.774

Received: 23 Juni 2026 | Revised: 12 Juli 2026
Accepted: 24 Agustus 2026 | Published: 30 September 2026

Jurnal ALPATIH is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Fase dewasa madya yang berada pada rentang usia produktif akhir (40–60 tahun) (Fadli et al., 2023).merupakan tahapan krusial dalam siklus hidup manusia yang ditandai oleh puncak kompleksitas tanggung jawab ekonomi keluarga. Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya(Prasetyaningtyas, 2014). Pada fase ini, individu tidak hanya menghadapi penurunan kapasitas fisik yang memengaruhi produktivitas kerja, tetapi juga memikul beban finansial yang berat. Beban tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan domestik harian, pembiayaan pendidikan anak hingga jenjang tinggi, pemeliharaan kesehatan, sekaligus persiapan dana menghadapi masa pensiun atau hari tua. Kondisi ini menuntut adanya kestabilan ekonomi yang kokoh agar mereka dapat menjalani kehidupan yang sejahtera dan mandiri.

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan kondisi yang kontradiktif, khususnya pada masyarakat pedesaan. Di Desa Ujung Teran, mayoritas penduduk dewasa madya menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian, perkebunan, dan pekerjaan informal. Ketergantungan struktural pada sektor ini membuat pendapatan keluarga sangat rentan terhadap faktor eksternal yang sulit dikendalikan, seperti perubahan iklim, gagal panen, serta fluktuasi harga komoditas pasar.

Secara teoritis, kesejahteraan ekonomi keluarga bukan sekadar ditentukan oleh seberapa besar pendapatan yang diperoleh, melainkan bagaimana sumber daya finansial tersebut dikelola secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karenanya kesejahteraan bukanlah sebuah cita-cita yang tanpa pengorbanan tetapi membutuhkan perjuangan yang terus menerus dan berkesinambungan (Tsabit, 2019). Pembangunan masyarakat sangat bergantung kepada kehidupan keluarga yang menjadi bagian inti dari masyarkat (Lukluli & Cahyono, 2022). Pengelolaan keuangan keluarga melibatkan proses perencanaan, pengendalian, dan pengawasan sumber daya finansial guna mencapai tujuan keluarga serta meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Perencanaan keuangan berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan alokasi pendapatan berdasarkan skala prioritas kebutuhan (Indania et al., 2024). Namun, berdasarkan temuan awal dan observasi di Desa Ujung Teran, permasalahan utama ketidakstabilan ekonomi warga bukan disebabkan oleh ketiadaan pendapatan, melainkan akibat dari pengeluaran yang tidak terkontrol, minimnya perencanaan masa depan, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan literasi keuangan. Ketika fluktuasi hasil pertanian terjadi secara bersamaan dengan pengeluaran tak terduga (seperti biaya berobat atau adat), keluarga dewasa madya di desa ini kerap terjebak dalam krisis finansial yang mengancam kesejahteraan jangka panjang mereka.

Studi mengenai fase dewasa madya sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Satriyanto dan Parnawi (2023) melalui kajian kepustakaannya menjelaskan bahwa individu pada usia 40–60 tahun sangat rentan mengalami stres, kecemasan, dan fluktuasi emosional akibat peningkatan tanggung jawab keluarga dan tuntutan karier (Satriyanto & Parnawi, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Damayani et al. (2025) menegaskan bahwa kompleksitas pemenuhan aspek fisik, emosional, dan sosial pada dewasa madya meningkat drastis, sehingga memerlukan dukungan lingkungan sekitar untuk menjaga kualitas hidup mereka (Damayani et al., 2025). Di sisi lain, penelitian kualitatif oleh Hidayati (2020) mengkaji kesejahteraan subjektif (subjective well-being) pada dewasa madya dan menemukan bahwa

pendapatan, kekayaan, dan kesehatan merupakan faktor dominan yang memengaruhi kebahagiaan serta kepuasan hidup individu pada fase ini (Hidayati, 2020).

Meskipun literatur terdahulu telah berhasil memetakan kerentanan fisik, psikologis, dan faktor kesejahteraan umum pada usia pertengahan, terdapat research gap (kesenjangan penelitian) yang nyata. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut mayoritas masih bersifat teoretis-konseptual (library research) atau berfokus pada aspek psikologis individual seperti penyesuaian diri dan status pernikahan. Belum ada kajian maupun program tindakan nyata (intervensi lapangan) yang secara spesifik menyasar tata kelola keuangan domestik dan strategi bertahan hidup (survival strategy) pada kelompok dewasa madya yang hidup di ekosistem agraris pedesaan dengan pendapatan tidak menentu.

oleh karena itu, novelty (kebaruan) dari program pengabdian masyarakat ini terletak pada pendekatan aplikatif-partisipatif yang mengintegrasikan peningkatan literasi keuangan mikro berbasis keluarga dengan optimalisasi potensi lokal sektor informal, melalui peran dominan ibu rumah tangga dewasa madya sebagai manajer keuangan utama. Program ini tidak sekadar memaparkan teori perkembangan usia, melainkan memberikan solusi praktis dan program pendampingan langsung agar masyarakat usia produktif akhir memiliki kemampuan adaptif dalam memetakan pengeluaran (Laudika, 2019).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengedukasi, melatih, dan mendampingi kelompok ibu-ibu dewasa madya di Desa Ujung Teran dalam mengelola keuangan keluarga secara cerdas, menyusun skala prioritas anggaran, serta menguatkan sumber pendapatan alternatif melalui pemanfaatan potensi lokal demi mewujudkan kestabilan ekonomi dan kemandirian finansial di masa tua.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2024. Program pendampingan dan edukasi tata kelola keuangan mikro ini bertempat di Desa Ujung Teran, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan tingginya tingkat kerentanan ekonomi pada keluarga tani usia produktif akhir di wilayah tersebut. Seluruh rangkaian kegiatan fisik, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi berkala, dipusatkan di balai desa serta beberapa rumah ketua kelompok tani setempat guna memastikan aksesibilitas yang mudah bagi seluruh mitra ibu-ibu dewasa madya. Prosedur pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu:

1. Tahap Persiapan: Langkah awal dimulai dengan melakukan studi pendahuluan dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi profil demografi serta pemetaan awal sirkulasi keuangan domestik warga. Pada tahap ini, tim pelaksana juga melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat guna menyusun jadwal kegiatan serta mengonfirmasi kesediaan mitra sasaran (ibu-ibu dewasa madya).
2. Tahap Sosialisasi: Tahap ini berfokus pada pemberian edukasi teoretis mengenai pentingnya stabilitas keuangan di usia paruh baya. Tim memaparkan materi tentang literasi keuangan dasar, pengenalan fase perkembangan usia produktif akhir beserta risikonya, serta pentingnya menyusun skala prioritas pengeluaran (kebutuhan primer, sekunder, dan tersier).

3. Tahap Pelatihan dan Pendampingan: Pada tahapan inti ini, mitra dilatih secara langsung melalui metode lokakarya (workshop). Ibu-ibu dewasa madya dipandu untuk mempraktikkan pengisian buku kas harian sederhana, menyisihkan alokasi tabungan di awal pendapatan, serta berdiskusi kelompok mengenai strategi diversifikasi pendapatan di sektor informal pedesaan.
4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan: Tahap akhir dilakukan satu bulan setelah intervensi untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Evaluasi dinilai berdasarkan kemampuan mandiri mitra dalam mengontrol pengeluaran tak terduga serta konsistensi mereka dalam memisahkan kas domestik dengan kas usaha informal. Seluruh hasil temuan kemudian didokumentasikan ke dalam laporan akhir pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memetakan kondisi demografi, profil ekonomi, serta strategi pengelolaan keuangan pada kelompok ibu-ibu usia dewasa madya di Desa Ujung Teran. Berdasarkan pendataan langsung terhadap sejumlah responden yang merepresentasikan profil warga setempat, diperoleh gambaran riil mengenai tingkat pendapatan bulanan dan beban tanggungan keluarga sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Penghasilan Masyarakat Dewasa Madya di Desa Ujung Teran

No.	Nama	Pekerjaan	Penghasilan	Tanggungan
1.	RH	Ibu Rumah Tangga	Rp2.000.000	3 Anggota Keluarga
2.	LS	Wirausaha / Kedai	Rp3.000.000	3 Anggota Keluarga
3.	S	Ibu Rumah Tangga	Rp2.500.000	4 Anggota Keluarga
4.	IN	Wirausaha / Sosis Goreng	Rp2.500.000	5 Anggota Keluarga
5.	SN	Petani	Rp2.000.000	3 Anggota Keluarga

Data di atas menunjukkan bahwa rata-runta pendapatan mitra berkisar antara Rp2.000.000 hingga Rp3.000.000 per bulan, dengan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung sebanyak 3 hingga 5 orang.Melalui wawancara mendalam yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, ditemukan bahwa seluruh responden mengakui tantangan keuangan pada fase usia dewasa madya jauh lebih berat dan kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Kompleksitas ini dipicu oleh akumulasi kebutuhan yang datang bersamaan, mulai dari pemenuhan bahan pokok harian, biaya pendidikan anak yang mulai memasuki jenjang lebih tinggi, perawatan kesehatan, hingga kesadaran untuk mempersiapkan tabungan hari tua.Tantangan utama yang paling sering mengganggu stabilitas domestik mereka adalah munculnya pengeluaran tak terduga. Jenis pengeluaran ini umumnya berupa biaya pengobatan mendadak saat anggota keluarga sakit atau iuran sosial untuk kegiatan adat di lingkungan desa. Keterbatasan sumber pendapatan utama yang tidak menentu membuat pengeluaran tak terduga ini sering memicu defisit anggaran keuangan keluarga.Guna mengatasi hambatan tersebut, ibu-ibu dewasa madya di Desa Ujung Teran menerapkan beberapa mekanisme pertahanan finansial secara mandiri, antara lain:

1. Skala Prioritas: Memilah dengan ketat antara kebutuhan primer mendesak dan keinginan konsumtif yang dapat ditunda.
2. Alokasi Tabungan Awal: Menyisihkan sebagian kecil uang di awal waktu menerima

pendapatan, bukan menyisakan dari sisa belanja bulanan.

3. Komunikasi Domestik: Melakukan diskusi berkala bersama pasangan untuk merencanakan dana jangka panjang, khususnya biaya sekolah anak.
4. Diversifikasi Pendapatan Informal: Mengambil pekerjaan sampingan guna menopang kebutuhan harian. Jenis pekerjaan informal yang dilakukan meliputi membuka usaha kecil di teras rumah, mengolah lahan pertanian skala mikro, hingga menjadi buruh harian lepas pengumpul brondolan sawit.

Kondisi ekonomi individu dewasa madya di Desa Ujung Teran menunjukkan potret nyata dari kerentanan finansial yang dialami oleh masyarakat agraris pinggiran. Berdasarkan data pendapatan bulanan mitra yang berada pada kisaran Rp2.000.000 hingga Rp3.000.000 dengan jumlah tanggungan mencapai 3 hingga 5 orang, rasio keuangan domestik mereka berada pada posisi yang sangat berisiko. Margin finansial yang tipis setiap bulannya menyebabkan ruang gerak ekonomi keluarga menjadi sangat sempit, sehingga fluktuasi ekonomi eksternal sekecil apa pun dapat dengan mudah memicu krisis finansial rumah tangga yang akut.Kerentanan ekonomi ini menjadi berlapis karena terjadi pada fase dewasa madya (40–60 tahun), di mana tuntutan pembiayaan domestik justru mencapai titik kulminasi tertinggi.

Resiliensi finansial yang ditunjukkan oleh ibu-ibu dewasa madya di Desa Ujung Teran melalui diversifikasi pendapatan informal, jika dikritisi lebih lanjut, memiliki pola adaptasi yang serupa dengan gerakan pemberdayaan komunitas rentan lainnya. Sebagai perbandingan, Alauddin et al. (2026) dalam pengabdiannya mengenai UMKM disabilitas di Desa Kota Raja juga menemukan bahwa kemandirian ekonomi masyarakat marginal dapat dipicu melalui penguatan identitas usaha dan pelembagaan sistem sosial kelompok(Alauddin et al., 2026). Baik pada kelompok dewasa madya di Ujung Teran maupun kelompok disabilitas di Kota Raja, tantangan utamanya terletak pada keterbatasan manajemen usaha yang masih konvensional dan belum terstruktur. Namun, perbedaannya adalah UMKM disabilitas di Kota Raja selangkah lebih maju karena berhasil mengamankan aspek legalitas berupa Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai fondasi keberlanjutan. Hal ini menegaskan bahwa untuk menaikkan kelas ekonomi kelompok dewasa madya di Desa Ujung Teran dari level sekadar bertahan hidup (survival strategy), intervensi berikutnya wajib menyentuh aspek formalitas hukum dan manajemen kas yang terstandarisasi.

Di sisi lain, kerentanan ekonomi keluarga di Desa Ujung Teran tidak boleh dipandang secara parsial sebagai masalah keuangan semata, melainkan memiliki korelasi multisektoral yang berdampak pada kualitas hidup jangka panjang. Kompleksitas pemenuhan gizi, biaya pendidikan anak, dan dana kesehatan darurat yang dikhawatirkan oleh mitra paruh baya di Ujung Teran sejalan dengan urgensi global yang dipetakan oleh Irnawati et al. (2025) di Desa Kalijaga Selatan. Melalui implementasi edukasi berbasis SDGs, Irnawati et al. (2025) membuktikan bahwa rendahnya literasi komunitas dan ketidakstabilan akses ekonomi berbanding lurus dengan tingginya risiko ancaman kesehatan keluarga, termasuk isu krusial seperti stunting(Irnawati et al., 2025).

Integrasi kritis dari ketiga studi ini menunjukkan adanya benang merah: intervensi edukasi di tingkat akar rumput (baik berupa literasi keuangan mikro keluarga, legalitas UMKM, maupun pemenuhan gizi SDGs) tidak akan mencapai keberlanjutan (sustainability) jika hanya mengandalkan program temporer. Dibutuhkan adanya integrasi sumber daya lokal, penguatan

kapasitas kader penggerak desa (seperti PKK atau kader posyandu), serta komitmen kemitraan lintas sektor guna mengonversi pemahaman kognitif menjadi budaya hidup mandiri dan sehat yang menetap di masyarakat desa.

Temuan empiris di Desa Ujung Teran dikaitkan dengan kajian teoretis dari Satriyanto dan Parnawi (2023), terdapat keselarasan yang kuat mengenai beban psikologis akibat tekanan finansial tersebut. Satriyanto dan Parnawi (2023) menjelaskan bahwa individu pada rentang usia ini sangat rentan mengalami stres, kecemasan, dan fluktuasi emosional akibat lonjakan tanggung jawab keluarga yang bertepatan dengan masa produktif akhir (Satriyanto & Parnawi, 2023).



Gambr 1. Dokumentasi sesi wawancara mahasiswa dengan ibu ibu dewasa madya desa ujung teran

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, stres dan kecemasan ini termanifestasi secara nyata dalam bentuk kekhawatiran kronis ibu-ibu paruh baya terhadap pengeluaran tak terduga (seperti iuran adat dan biaya kesehatan mendadak). Hal ini membuktikan bahwa tekanan ekonomi di pedesaan bukan sekadar angka di atas kertas, melainkan stimulan utama yang menggerus kesehatan mental dan ketenangan emosional masyarakat usia pertengahan.Lebih lanjut, jika dibandingkan dengan temuan Damayani et al. (2025), dinamika yang dihadapi oleh ibu-ibu di Desa Ujung Teran menunjukkan kompleksitas pemenuhan kebutuhan yang jauh lebih menantang akibat absennya jaminan sosial formal. Damayani et al. (2025) menegaskan bahwa pada masa dewasa madya, kebutuhan terhadap pemenuhan aspek fisik, emosional, dan sosial menjadi lebih rumit, sehingga penurunan kemampuan fisik paruh baya harus diimbangi oleh dukungan sistem lingkungan sekitar agar kualitas hidup mereka tetap terjaga (Damayani et al., 2025).

Pada masyarakat urban atau sektor formal, dukungan ini biasanya berbentuk asuransi kesehatan atau dana pensiun korporasi.Namun, analisis komparatif terhadap subjek di Desa Ujung Teran memperlihatkan kondisi yang kontradiktif. Di desa ini, penurunan kapasitas fisik individu agraris paruh baya (seperti berkurangnya stamina untuk bertani) berbenturan langsung dengan keharusan membiayai pendidikan tinggi anak. Karena ketiadaan jaminan sosial

eksternal, bentuk "dukungan lingkungan" yang dimaksud oleh Damayani et al. (2025) di Desa Ujung Teran terpaksa dimobilisasi secara mandiri dari dalam rumah tangga melalui komunikasi domestik (diskusi dengan pasangan) dan pembagian peran internal keluarga demi menjaga stabilitas sirkulasi keuangan domestik agar tidak kolaps.

Meskipun dihadapkan pada keterbatasan modal dan ancaman penurunan fisik paruh baya, ibu-ibu di Desa Ujung Teran memperlihatkan bentuk resiliensi ekonomi yang sangat adaptif melalui sektor informal. Keputusan mereka untuk memilah skala prioritas, menyisihkan tabungan di awal, serta mengambil peran aktif mencari penghasilan tambahan (seperti membuka kedai, berjualan sosis goreng, hingga menjadi buruh harian lepas mengutip brondolan sawit) merupakan wujud nyata dari strategi bertahan hidup (survival strategy) yang efektif (Laudika, 2020).Mekanisme resiliensi finansial lokal ini memicu analisis komparatif yang sangat erat jika disandingkan dengan penelitian Hidayati (2020) mengenai kesejahteraan subjektif (subjective well-being). Hidayati (2020) menemukan bahwa pendapatan, kekayaan, dan kesehatan merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi komponen kognitif (kepuasan hidup) dan komponen afektif (kebahagiaan) individu pada fase dewasa madya (Hidayati, 2020).

Keberhasilan peningkatan pemahaman mitra dalam menyusun anggaran bulanan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didorong oleh dua faktor utama. Pertama, secara internal, adanya kesiapan psikologis (readiness to change) dari kelompok ibu rumah tangga paruh baya yang sudah merasakan urgensi atau tekanan finansial nyata akibat biaya pendidikan anak yang tinggi. Kedua, secara eksternal, metode lokakarya partisipatif yang menggunakan simulasi buku kas sederhana terbukti efektif memecahkan kebuntuan literasi keuangan dibandingkan metode ceramah satu arah.Kontribusi praktis dari temuan ini bagi bidang pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan di tingkat pedesaan akan jauh lebih efektif jika menempatkan perempuan/ibu rumah tangga sebagai agen perubahan utama (key leverage point). Hal ini menguatkan teori pemberdayaan yang menyatakan bahwa resiliensi ekonomi komunitas agraris sangat bergantung pada fleksibilitas peran domestik dalam menciptakan pendapatan bantalan (buffer income) dari sektor informal.

Keterkaitan kritisnya adalah: bagi masyarakat pedesaan di Desa Ujung Teran, pemenuhan indikator "pendapatan dan kekayaan" tidak diukur dari akumulasi aset mewah, melainkan dari kepastian sirkulasi arus kas (cash flow) harian. Ketika ibu-ibu dewasa madya berhasil menciptakan diversifikasi pendapatan dari sektor informal, mereka berhasil meredam dampak fluktuasi harga pertanian utama. Kepastian bahwa kebutuhan makan esensial, biaya sekolah anak, dan dana kesehatan darurat dapat terpenuhi dari hasil usaha informal tersebut secara langsung melahirkan kepuasan hidup (cognitive component) dan rasa aman (affective component) yang menjadi fondasi kebahagiaan mereka di masa tua, sebagaimana yang ditegaskan dalam teori kesejahteraan subjektif Hidayati (2020) Dugaan Ilmiah dan Keberlanjutan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi mendalam, muncul pertanyaan kritis: Mengapa strategi pengelolaan keuangan yang adaptif ini belum mampu meningkatkan kelas ekonomi mereka secara signifikan dan cenderung hanya mentok pada level bertahan hidup (survival)?Secara ilmiah, diduga kuat bahwa hambatan utama mitra terletak pada rendahnya penetrasi literasi keuangan digital dan absennya kelembagaan ekonomi mikro di tingkat desa yang mampu

memayungi usaha informal ibu-ibu tersebut. Pengelolaan keuangan yang dilakukan masih bersifat konvensional dan mandiri tanpa adanya pencatatan akuntansi yang terstandarisasi. Akibatnya, keuntungan dari sektor informal sering kali bercampur dengan uang belanja harian, sehingga modal usaha sulit berkembang.

Guna memastikan manfaat program tetap bertahan setelah tim pengabdi selesai bertugas, telah disusun mekanisme keberlanjutan mandiri yang bertumpu pada kekuatan lokal. Struktur penanggung jawab dan rencana aktivitas lanjutan dirinci sebagai berikut:

- Kader Keuangan Lokal (Kader PKK): Tim pengabdi telah menunjuk dan membekali 3 orang perwakilan ibu-ibu penggerak PKK Desa Ujung Teran sebagai "Kader Keuangan Desa". Kader ini bertanggung jawab menjadi tempat berkonsultasi harian bagi warga dan mengawasi jalannya arisan edukatif bulanan sebagai wadah evaluasi pembukuan mandiri.
- Integrasi Sumber Daya Desa: Kegiatan pemantauan sirkulasi kas ini akan diintegrasikan ke dalam agenda rutin pertemuan bulanan dusun, sehingga tidak memerlukan biaya operasional baru.

Program pendampingan ini memiliki potensi tinggi untuk direplikasi di wilayah agraris lain dengan syarat memenuhi tiga indikator prasyarat:

- Adanya struktur kelompok perempuan atau ibu-ibu yang sudah aktif berjalan (seperti PKK atau kelompok pengajian).
- Komoditas ekonomi utama wilayah target memiliki karakteristik musiman atau fluktuatif (seperti pertanian/perkebunan).
- Tingkat penetrasi gawai (smartphone) dasar minimal mencapai 70% di kalangan anggota kelompok untuk mempermudah transisi ke program digitalisasi di masa depan.

Dugaan ilmiah ini melahirkan rekomendasi krusial untuk keberlanjutan program pengabdian masyarakat (sustainability program) di masa mendatang. Pengabdian berikutnya tidak boleh lagi sekadar berfokus pada edukasi teoritis mengenai skala prioritas anggaran. Intervensi lanjutan harus diarahkan pada dua program taktis:

- Digitalisasi Manajemen Keuangan Mikro: Melatih ibu-ibu dewasa madya menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital berbasis ponsel pintar yang sederhana guna memisahkan kas modal usaha dengan kas domestik.
- Institusionalisasi Potensi Lokal: Menginisiasi pembentukan kelompok usaha bersama (KUBE) atau koperasi simpan pinjam berbasis komunitas ibu-ibu tani di Desa Ujung Teran. Wadah ini akan berfungsi sebagai perisai finansial bersama untuk mengantisipasi pengeluaran tak terduga (dana darurat kolektif) sekaligus mempermudah akses permodalan tanpa harus bergantung pada sektor informal yang tidak menentu.

Simpulan

Kesejahteraan ekonomi keluarga dewasa madya di Desa Ujung Teran sangat dipengaruhi oleh kapasitas manajemen keuangan domestik dan kemampuan adaptasi sirkulasi kas, bukan semata-mata ditentukan oleh besaran pendapatan bruto. Di tengah keterbatasan pendapatan sektor agraria yang berkisar antara Rp2.000.000 hingga Rp3.000.000 per bulan serta tingginya beban tanggungan keluarga, kelompok ibu rumah tangga paruh baya berhasil memperlihatkan resiliensi finansial yang kuat. Strategi penentuan skala prioritas kebutuhan secara ketat, pembiasaan menabung di awal waktu, serta pembagian peran komunikasi

domestik menjadi fondasi utama dalam meredam kecemasan psikologis dan tekanan sosial akibat lonjakan beban finansial di usia produktif akhir.Selain itu, diversifikasi pendapatan melalui pemanfaatan sektor informal terbukti efektif berfungsi sebagai perisai finansial (buffer) domestik dalam mengantisipasi pengeluaran tak terduga dan fluktuasi harga komoditas pertanian utama. Meskipun demikian, pola pengelolaan keuangan yang masih bersifat konvensional dan mandiri menyebabkan usaha mikro yang dijalankan belum mampu berkembang secara optimal untuk menaikkan kelas ekonomi keluarga. Oleh karena itu, intervensi pengabdian masyarakat di masa mendatang perlu diarahkan pada program digitalisasi pembukuan keuangan mikro dan penguatan institusi ekonomi lokal seperti koperasi berbasis komunitas demi mewujudkan kemandirian finansial masyarakat desa yang berkelanjutan di hari tua.

Kontribusi Penulis

Nefi Darmayanti dan Ayuni Wirdaningsih berkontribusi dalam konseptualisasi kegiatan pengabdian, identifikasi permasalahan kesejahteraan ekonomi keluarga dewasa madya, perancangan program edukasi keuangan keluarga, serta penyusunan materi perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Reni Puspita Sari, Kayla Adelia Putri, dan Annisa Ihsani Harahap berkontribusi dalam pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan perencanaan keuangan, pendampingan penyusunan anggaran bulanan, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, serta pemetaan potensi lokal sebagai sumber pendapatan alternatif bagi keluarga. Dymas Adietya Asyhsam dan Nefi Darmayanti berkontribusi dalam pengolahan dan analisis data evaluasi, interpretasi hasil kegiatan, penyusunan pembahasan mengenai strategi menjaga stabilitas ekonomi keluarga, serta penulisan dan penyuntingan naskah artikel. Seluruh penulis menelaah dan menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Alauddin, Safika, R. Z., Rahmawati, P., & Aini, R. S. (2026). *Pendampingan dan pengembangan UMKM disabilitas guna mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat di Desa Kota Raja*. *4*(1), 68–75. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i1.698

Damayani, A., Damanik, F. Z., Rahman Muhammad Alwi, & Simanjuntak, S. C. (2025). Kondisi-kondisi, Kebutuhan Serta Pemenuhan Kebutuhan Dewasa Madya. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, *3*(1), 91–96. https://doi.org/10.61132/corona.v3i1.1044

Fadli, R., Wahyu, D., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2023). Perkembangan Masa Dewasa Dini dan Madya dalam Implikasinya pada Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(9), 6545–6551. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2793

Hidayati, R. N. (2020). Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Dewasa Madya yang Hidup Melajang. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(2), 166. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4896

Indania, F. K., Prasetyo, W., & Putra, H. S. (2024). 3590-Article Text-13010-1-10-20240613. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, *16*. https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v16i1.3590

Irnawati, Januriwati, L., Ratnawati, & Nurhidayati, S. (2025). Implementasi edukasi berbasis SDGs oleh mahasiswa KKN sebagai upaya menekan angka stunting di Desa Kalijaga Selatan. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 33–42. https://doi.org/10.70115/alpatih.v3i1.186

Laudika, M. (2019). Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan FisikPada Masa Dewasa Madya. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(2), 1–10. https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.99

Lukluli, Q. S. A., & Cahyono, H. (2022). kondisi sosial ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga di jawa timur. *Independent : Journal Of Economics*, *2*, 169–177. https://doi.org/10.26740/independent.v2i3.51742

Prasetyaningtyas, P. (2014). identifikasi kesejahteraan ekonomi pekerja olahan ikan tuna berdasarkan pengeluaran pendapatan di kecamatan pacitan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4330

Satriyanto, M. D., & Parnawi, A. (2023). Periode dewasa madya. *Progressive of Cognitive and Ability*, *2*(3), 300–304. http://journals.eduped.org/index.php/jpr

Tsabit, A. M. (2019). peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui zakat. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, *1*, 1–17. https://doi.org/10.33477/eksy.v1i01.920